

**TRADISI PAPAHARE
SEBAGAI ALTERNATIF PROGRAM MAKAN BERSAMA
DALAM PENANGANAN STUNTING**

Muhammad Ikhwan Ridho Al-Islamy¹, Dhita Hapsarani²
Universitas Indonesia^{1,2}
ikhwanridho8@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui problematika penanganan *stunting* di “Desa M” dan mengevaluasi program makan bersama yang sudah dilakukan sebagai upaya penanganan *stunting*. Metode penelitian yang digunakan adalah *Forum Group Discussion* (FGD) dengan informan-informan yang merupakan anggota Pos Gizi, serta studi literatur dari pembahasan *stunting* dan kebudayaan. Hasil analisis menunjukkan perlunya evaluasi program makan bersama yang telah berhenti serta pencarian solusi alternatif. Pemanfaatan praktik makan berbasis tradisi lokal seperti tradisi *papahare* dapat menjadi solusi yang dapat dimaksimalkan karena dapat disesuaikan dengan kondisi masyarakat dan dapat relevan dengan kebutuhan praktis dalam penanganan *stunting*. Simpulan penelitian yaitu kendala yang ada perlu dievaluasi untuk mendapatkan jalan keluar yang terbaik agar tujuan program dapat tercapai. Tradisi *papahare* dimungkinkan dapat diaplikasikan sebagai alternatif dalam pencegahan *stunting* berdasarkan permasalahan yang telah ditemukan.

Kata Kunci: Penanganan *Stunting*, Program Makan Bersama, Tradisi *Papahare*.

ABSTRACT

This research aims to know some problem of handling stunting in “Desa M” and evaluate the meal together program as a strategy to handle stunting. The research method used was Forum Group Discussion (FGD) with informants who are members of the Pos Gizi and literature studies between tradition and stunting dynamics. The results of the analysis show the need to evaluate communal eating program that has stopped and find alternative solutions. The utilization of local tradition-based eating practices such as the papahare tradition can be a solution that can be maximized because it can be adapted to community conditions and can be relevant to practical needs in handling stunting. The conclusion of the research is the existing some problem need to be evaluated to get the best solution so that the target of program can be achieved. It is possible that the papahare tradition can be applied as an alternative in preventing stunting based on the problems that have been found.

Keywords: Handling *Stunting*, Meal Together Program, *Papahare* Tradition

PENDAHULUAN

Pemenuhan gizi untuk anak merupakan masalah klasik dan kompleks di masyarakat Indonesia. Menurut Kementerian Kesehatan (BKPK, 2023), angka *stunting* menurun dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022. Meskipun ada penurunan, permasalahan *stunting* tetap memerlukan pengawasan yang berkelanjutan.

Tantangan menyelesaikan masalah *stunting* dianggap sulit, sehingga penting untuk terus melakukan pengawasan terhadap kasus-kasus *stunting* dengan berbagai cara untuk mencegah peningkatan angka kasus (Haryono et al., 2021); (Shauma et al., 2022); (Ramayanti, 2024).

Peneliti berfokus kepada "Desa M" di Kabupaten Karawang sebagai studi kasus. Untuk menghormati pemerintahan desa dan menjaga privasi para informan, maka nama desa dan informan disamarkan oleh peneliti. Pembentukan Pos Gizi di "Desa M" adalah salah satu upaya penanganan untuk mengurangi angka *stunting*. Pos Gizi di "Desa M" berfungsi sebagai titik sentral untuk menangani pencegahan *stunting* di beberapa kampung yang berada di dalam "Desa M", karena tidak ada fasilitas yang memadai di setiap kampung. Pos Gizi juga merupakan percontohan penanganan *stunting* di kecamatan Ciampel, untuk sejauh ini lokasi Pos Gizi berkegiatan berada di dekat kantor "Desa M".

Distribusi makanan bergizi kepada anak-anak *stunting* adalah salah satu program Pos Gizi. Anak bayi lima tahun (balita) *stunting* diundang ke Pos Gizi untuk mengikuti kegiatan tersebut. Agenda Memasak masakan bergizi dan praktik makan bersama sebagai salah satu upaya menangani *stunting*. Menurut Niga et al. (2017), Nadila (2023), dan Amelia et al. (2023), pola makan dan kebiasaan sehari-hari

dianggap memengaruhi cara menyelesaikan masalah *stunting*. Kegiatan yang diinisiasi dan diselenggarakan oleh Pos Gizi tersebut bukanlah pekerjaan mudah. Kendala dan permasalahan dalam pelaksanaannya turut mempengaruhi kurang efektifnya upaya penanganan terhadap anak-anak *stunting*.

Beberapa kendala yang ditemui pada program makan bersama di antaranya, tempat pelaksanaan program hanya ada di satu titik lokasi; adanya kesan penolakan dari beberapa Ibu karena tidak merasa yakin anaknya mengalami *stunting*; dan sumber pendanaan yang masih minim dengan mengandalkan swadaya dan pihak swasta melalui *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Kendala tersebut pada akhirnya berdampak kepada tidak dapat berlanjutnya program makan bersama. Setidaknya program makan bersama telah terlaksana selama sepuluh bulan, dengan skema jadwal pelaksanaan tujuh hari pada setiap bulan.

Di provinsi Jawa Barat sendiri terdapat beberapa tradisi makan, salah satunya disebut dengan tradisi *papahare*. Sekilas program makan bersama Pos Gizi bisa dikatakan terdapat kesamaan dengan tradisi *papahare*. Misalnya dari segi praktik, dimana program makan bersama maupun *papahare* dalam praktiknya melibatkan kegiatan makan bersama-sama di satu tempat pada satu waktu. Haddad et al. (2017), Purwanti et al. (2017), dan Agustina et al. (2019) mendefinisikan *papahare* sebagai kebiasaan makan bersama yang dipraktikkan oleh masyarakat yang tinggal di satu tempat. Jatnika (2023) menyatakan bahwa *Papahare* adalah kebiasaan masyarakat Sunda dalam menjalin hubungan keluarga melalui makan bersama. Tradisi *papahare* memiliki makna yang menarik selain

sekedar makan bersama. Masyarakat dapat memaknainya sebagai kegiatan saling berbagi makanan kepada keluarga, sanak saudara, tetangga, dan teman-teman (Kautsar et al., 2024).

Tidak hanya di Jawa Barat, beberapa daerah lainnya di Indonesia seperti di Flores Timur juga dapat ditemui tradisi makan bersama yang disebut *Bu'a Oring*. Makan bersama ini, biasanya dilakukan dari satu rumah ke rumah lainnya secara bergilir, dengan mewajibkan setiap peserta membawa bekal yang akan dibagikan kepada semua orang. Tradisi tersebut, rencananya dimaksudkan untuk memaksimalkan program penanganan *stunting* di Flores Timur (Lamawuran et al., 2023). Berdasarkan pendapat tersebut, tradisi lokal berupa praktik makan seperti *papahare* mungkin saja dapat disesuaikan dengan program yang sudah ada sebagai alternatifnya karena memang lebih diketahui masyarakat. Metode tersebut bisa mendukung dalam proses pemahaman dan penanganan *stunting*, dibandingkan hanya mengadakan sosialisasi program.

Tradisi berbasis kepercayaan lokal lainnya yang juga dimanfaatkan dalam penanganan *stunting* juga terdapat di Kabupaten Bireun. Yunanda et al. (2022) mengungkapkan bahwa tradisi lokal berdasarkan pada kepercayaan lokal masyarakat setempat yang dikenal dengan *Mee Bu Gateng* di Kabupaten Bireun yang dasar tujuan dan kepercayaannya sebagai upaya menjaga kesehatan Ibu hamil dan bayi yang dikandung selama hamil. Pada kelanjutannya, tradisi tersebut ditetapkan oleh kebijakan bupati Bireun sebagai program utama dalam perbaikan gizi bagi Ibu dan bayi yang mengandung untuk pencegahan *stunting* sedini mungkin. Secara garis besar rangkaian program tersebut berupa pendistribusian Pemberian Makanan

Tambahan (PMT) bagi Ibu hamil. Hal tersebut telah menunjukkan kedinamisan aspek lokalitas sebagai alternatif dalam mencegah masalah *stunting* di masyarakat.

Berdasarkan tinjauan penelitian sebelumnya, penelitian tentang tradisi *papahare* masih terbatas pada pendeskripsian praktiknya dalam masyarakat dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Penelitian terdahulu yang membahas dinamika tradisi lokal kaitannya dengan *stunting* sudah ada yang menjadikannya sebagai peraturan daerah. Hal tersebut belum terlihat dari pelaksanaannya di skala Kabupaten Karawang. Dari pembahasan penelitian terdahulu tersebut, rumpang penelitian yang akan diisi adalah mengevaluasi program makan bersama yang diselenggarakan Pos Gizi Desa M untuk mengatasi *stunting* berdasarkan kendala yang ada dan menawarkan solusi berupa pengimplementasian tradisi lokal *papahare* sebagai alternatifnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian memakai pendekatan kualitatif dengan menggunakan pendekatan metodologis yang sistematisnya untuk menyampaikan suara peneliti dan orang lain dalam percakapan atau teks, dan menganalisis hubungan di antara keduanya. Sementara itu, untuk mendapatkan data, peneliti melakukan observasi di lapangan dan *Forum Group Discussion* (FGD). Observasi dilakukan untuk mengetahui pemetaan permasalahan secara keseluruhan sampai kepada hanya berfokus pada program makan bersama. FGD juga digunakan untuk mendapatkan data dari informan terkait pengalamannya. Kedua informan ini disebut sebagai informan X, seorang perempuan berusia 49 tahun dan informan Y, seorang perempuan berusia

27 tahun. Mereka merupakan warga dua kampung yang berbeda yang berada dalam wilayah “Desa M” yang berperan aktif sebagai anggota Pos Gizi, posyandu, dan terlibat dalam program makan bersama di kampung mereka masing-masing.

Selain menggunakan FGD, penelitian ini juga menggunakan studi kepustakaan dalam menganalisis data. Studi kepustakaan dilakukan untuk menentukan satu tema yang dapat mencakup data-data dari informan dan pendapat penelitian sebelumnya. Hal tersebut nantinya dapat mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan permasalahan program makan bersama. Beberapa studi kepustakaan yang membahas permasalahan *stunting* pada anak dan pembahasan dinamika tradisi lokal yang diimplementasikan dalam pencegahan *stunting* dipakai sebagai landasan dalam diskusi. Untuk mencapai kesimpulan, analisis terhadap data juga dipertimbangkan dengan tradisi lokal di masyarakat yang memungkinkan dapat diimplementasikan sebagai alternatif dari program makan bersama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu tindakan lanjut untuk mengatasi masalah *stunting* di "Desa M" adalah mengadakan program makan bersama yang diselenggarakan oleh Pos Gizi. Program ini disambut baik oleh sasaran penerima, dan Pos Gizi berterima kasih atas kepedulian orang tua sasaran penerima yang dapat bekerja sama dalam menjalankan program. Program ini mengutamakan penerima sasaran mendatangi Pos Gizi untuk mendapatkan makanan siap saji dan dimakan secara bersama-sama. Walaupun dalam praktiknya masih diperlukan penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi masyarakat yang beragam. Program tersebut tidak dapat

dilaksanakan lagi setelah sepuluh bulan diselenggarakan. Beberapa indikasi penyebabnya adalah persepsi masyarakat tentang masalah *stunting* yang menimbulkan penolakan, keterbatasan sumber pendanaan, dan lokasi pelaksanaan program. Dalam pembahasan analisis, peneliti terlebih dahulu membahas mengenai dinamika pelaksanaan program makan bersama sebagai langkah yang digunakan untuk menangani *stunting* di “Desa M”. Selanjutnya membahas mengenai perlunya alternatif yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan juga kondisi masyarakat.

Dinamika Program Makan Bersama untuk Penanganan *Stunting*

Berdasarkan temuan adanya anak *stunting* di “Desa M” merencanakan program makan bersama sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut. Setelah itu, sosialisasi dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan tentang *stunting* dan mendorong orang tua penerima sasaran untuk bekerja sama dalam meningkatkan asupan gizi anak secara bersama-sama. Bentuk kerja samanya adalah dengan berpartisipasi dalam program makan bersama di Pos Gizi, karena salah satu indikasi anak mengalami *stunting* bisa saja disebabkan oleh kurang perhatian terhadap pola makan hingga berdampak terhadap asupan gizi yang tidak cukup. Di “Desa M”, juga ada upaya untuk menangani *stunting* sedini mungkin, dengan memberi pengetahuan kepada masyarakat tentang pentingnya makan makanan yang baik dan sehat saat hamil. Upaya yang dilakukan serupa dengan yang dilakukan di Kenagarian Kembang Pesisir Selatan, yaitu dengan menyebarkan informasi tentang masalah *stunting*, memberikan Pemberian Makanan Tambahan (PMT), mengadakan program kelas Ibu hamil,

dan pelaksanaan Pos Gizi (Sari et al., 2021). Menurut Yusmanarti et al. (2023) upaya terakhir untuk mengatasi *stunting* adalah dengan membuat Pos Gizi. Berikut ini adalah beberapa ungkapan dari informan tentang aktivitas Pos Gizi di “Desa M”.

“Pos Gizi itu dibentuk agar mengurangi anak-anak *stunting* di “Desa M”. Karena pada awalnya itu, anak *stunting* di “Desa M” itu agak cukup banyak. Jadi kita itu dapat percontohan untuk melaksanakan Pos Gizi.” (Informan Y, 27 tahun)

“Kalau temuan *stunting* 2022, Pos Gizi sampai sekarang (April 2023). Dimulai bulan Mei, berjalan udah sekitar 10 bulan. Hanya di bulan puasa sementara ini berhenti dulu.” (Informan X, 49 tahun)

“Kalau tindak lanjut sih kita tetep menjalankan program yang sudah dibentuk seperti pemasakan makanan tersebut, itu di tempat Pos Gizi dan mengundang anak balita yang terdampak *stunting* atau terkena *stunting* itu untuk datang ke Pos Gizi tersebut.” (Informan Y, 27 tahun)

“Menunya dari ahli gizi, dishare dari ahli gizi, kita praktikkan. Soalnya harus sesuai dengan instruksi ahli gizi.” (Informan X, 49 tahun)

Dari ungkapan informan di atas, dapat dipahami bahwa “Desa M” adalah salah satu desa dengan jumlah kasus *stunting* tertinggi dibanding desa lainnya yang ada di kecamatan Ciampel. Selain itu, informan memberikan himpunan data anak *stunting* pada bulan Maret tahun 2023 di beberapa kampung atau Rukun Warga (RW) yang tersebar di “Desa M”. Dari data yang dilampirkan, terdapat 35 anak *stunting* atau 14,5% dari jumlah keseluruhan anak di “Desa M.” Didasarkan pada temuan tersebut, pusat kesehatan masyarakat (Puskesmas) mengambil tindakan dengan membantu anak

stunting untuk mendapatkan gizi yang lebih baik. Salah satu upaya yang dilakukan adalah pembentukan Pos Gizi. Program ini di dalamnya mencakup kegiatan memasak masakan siap saji menurut Pedoman Isi Piringku dan memberikan makanan bergizi bagi anak *stunting* melalui kegiatan makan bersama di Pos Gizi.

Program Makan Bersama Pos Gizi tidak berjalan dengan baik selama pelaksanaannya. Mereka harus menghadapi dinamika yang ada di masyarakat. Misalnya, pola asuh yang masih kurang peduli terhadap pentingnya menyusui selama masa pemberian ASI eksklusif, seperti yang disebutkan dalam pernyataan berikut:

“Pola asuh itu, sangat berpengaruh banget a. ke dampak anak tersebut kena *stunting*. Itu karena kebanyakan orang tuanya itu, males menyusui atau males memberikan ASI eksklusif kepada anak tersebut. Jadi, orang tua tersebut memberikan susu formula kepada anaknya yang baru lahir. Ya sampe anak tersebut besar.” (Informan Y, 27 tahun)

“Kebanyakan bukan dari Ibu yang bekerja. kebanyakan itu kebanyakan Ibu-Ibu yang ada di rumah, Ibu-Ibu yang malas menyusui itu. karena kan kalo setiap sekarang itu kan setiap posyandu itu menyiapkan pojok ASI. Sebenarnya Ibu-Ibu tersebut itu males gitu untuk menyusui, untuk memberikan ASInya tersebut kepada anaknya gitu.” (Informan Y, 27 tahun)

Tidak bisa dihindari bahwa ada persepsi yang berbeda tentang pola asuh dan cara berpikir anggota masyarakat. Sebenarnya, peran Ibu dalam mencegah anak *stunting* bisa dimulai sejak dini melalui pemberian ASI pada anak. Apabila hal ini diabaikan, tidak menutup kemungkinan anak dapat mengalami *stunting* di kemudian hari.

Selain itu, masyarakat terutama orang tua sasaran penerima program sangat perlu diberikan pemahaman mengenai dampak terhadap anak jika *stunting* dan diberikan pengetahuan mengenai makanan-makanan yang diperlukan untuk memperbaiki gizi pada anak. Hal tersebut tentunya perlu disampaikan dengan sebaik mungkin agar tidak menimbulkan salah paham. pemahaman sasaran penerima tentang pentingnya pendistribusian makanan bergizi untuk mengatasi *stunting* masih membutuhkan pendekatan-pendekatan yang saling memahami. Ini dapat dilihat dari tanggapan yang diberikan penerima sasaran program makan bersama kepada informan. Ada pernyataan bahwa:

“Ada yang mereka setuju, ada yang mereka merasa apa sih anak gua dibilang *stunting*, padahal gua memberikan makanan yang bagus gitu yang baik.” (Informan Y, 27 tahun)

Keterangan dari Informan Y di atas telah menunjukkan sensitivitas masyarakat terhadap anaknya yang dinyatakan *stunting*. Bisa dipahami juga dalam hal ini, anggota masyarakat dapat dikatakan belum menaruh kepercayaan terhadap tenaga kesehatan yang telah memeriksa kesehatan dan badan anak. Selain itu, anggota masyarakat juga masih berpola pikir bahwa makanan yang bagus atau dibelinya dengan harga tinggi sudah pasti bergizi. Hal tersebut juga seharusnya ditanyakan secara mendalam atau divalidasi kembali mengenai makanan bagus dan baik apa saja yang telah diberikan kepada anak. Pola pikir tersebut perlulah diluruskan kembali dan diberi pemahaman lebih, terutama dalam hal pengetahuan jenis-jenis makanan bergizi yang dibutuhkan anak. Hal-hal tersebut juga telah menunjukkan belum maksimalnya sosialisasi dan memberikan pemahaman yang efektif mengenai pentingnya menjaga kesehatan anak dan

memberikan anak asupan gizi yang seimbang. Mengubah perspektif tentang hal itu bukanlah tugas yang mudah.

Program makan bersama juga menghadapi kendala lain, seperti kondisi anak, jarak antar kampung yang tidak semuanya dekat dengan Pos Gizi, dan masalah transportasi bagi beberapa sasaran penerima. Untuk mengatasi kendala tersebut, Pos Gizi menyediakan dua macam metode agar anak yang terindikasi *stunting* mendapatkan makanan bergizi. Cara pertama adalah dengan mengundang mereka datang ke Pos Gizi untuk mengambil makanan yang disiapkan. Cara kedua adalah dengan mengantarkan makanan tersebut ke rumah mereka. Hal ini dinyatakan oleh Informan Y dalam mengungkapkan:

“Kita distribusi itu ada dua metode. Diundang si sasaran tersebut untuk datang ke Pos Gizi. Nah metode yang ke dua itu, kita mengantarkan makanan tersebut kepada sasaran. Atau bisa dibilang jemput bola.” (Informan Y, 27 tahun).

“Alasannya beragam sih a, ada yang bilang anaknya lagi tidur, ada yang bilang ga ada kendaraannya.” (Informan Y, 27 tahun).

Dengan mempertimbangkan opsi distribusi tersebut, Pos Gizi dapat dianggap telah berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan memperbaiki gizi anak *stunting*. Pos Gizi sebenarnya sudah melakukan hal-hal yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan mereka sesuai dengan kondisi di masyarakat. Perjalanan dari rumah ke Pos Gizi menghabiskan banyak waktu dan tenaga, belum lagi waktu tidur anak yang terkadang tidak menentu. Alasan-alasan tersebut cukup mendasar karena lokasi pelaksanaan program hanya terpusat di Pos Gizi. Beberapa tantangan dan kendala yang ada selama pelaksanaan menunjukkan

kurangnya pemahaman masyarakat terhadap keseriusan permasalahan *stunting* bagi masa depan anak mereka sehingga orang tua tidak terlalu mendukung program makan bersama yang dicanangkan oleh Pos Gizi.

Kendala lain yang dihadapi Pos Gizi adalah keterbatasan sumber dana untuk mendukung pelaksanaan Program Makan Bersama. Hal ini disebabkan karena dana Pos Gizi berasal dari masyarakat dan pihak swasta. Ungkapan informan yang memberikan keterangan tersebut disertakan di bawah ini:

“Kalau swadaya itu a, kami menerima itu berupa materi secara uang lalu ada juga masyarakat yang mencoba menyumbangkan seperti air bersih, , seperti air-air aqua buat dimasak, atau buat minumannya. Terus, berupa sayuran dan beras. Kami juga menerima itu a. jadi apa pun mereka yang mau sumbangkan ke kita, kita terima dengan lapang dada gitu a. dengan baik gitu.” (Informan Y, 27 tahun).

“Mereka (CSR) a, membantu berupa materi, berupa alat, berupa bahan makanan juga ada.” (Informan Y, 27 tahun).

Sumber pendanaan yang seperti itu menunjukkan bahwa pemangku kepentingan pemerintahan di berbagai tingkat masih tidak serius dalam mencegah *stunting*. Menurut Handayani et al. (2022), keterlibatan pemerintahan desa dalam membuat rencana penggunaan dana desa dapat membantu program pencegahan *stunting* berhasil, terutama dengan meningkatkan status gizi anak dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa. Jika tetap bergantung pada dana swadaya masyarakat dan swasta, maka tidak menutup kemungkinan program-program yang dijalankan, seperti makan bersama terhenti dan tidak optimal.

Pos Gizi perlu mengevaluasi program makan bersama yang telah dilaksanakan dan mencari jalan keluar dengan memikirkan berbagai alternatif yang sesuai dengan kondisi geografis desa dan persepsi masyarakat tentang gizi yang baik. Setelah program berlangsung selama sepuluh bulan, masalah yang ada harus dievaluasi untuk meningkatkan dan mengoptimalkan penanganan *stunting* berikutnya. Beberapa catatan evaluasi berdasarkan permasalahan yang ada diantaranya: 1.) Sosialisasi yang maksimal perlu dilakukan agar masyarakat memiliki pemahaman yang benar tentang gizi baik bagi anak dan tentang dampak *stunting* bagi tumbuh kembang anak; 2.) Praktik makan bersama perlu dilakukan penyesuaian dengan jarak dan kemampuan masyarakat; 3) Program makan bersama tersebut perlu dioptimalkan dengan mengimplementasikan nilai-nilai dan praktik dari tradisi lokal untuk menghemat pembiayaan.

Hal tersebut sependapat dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang juga membahas permasalahan-permasalahan dalam hal menangani *stunting*. Bagi Purnomo et al. (2022), Maad et al. (2021), Mudatsir et al. (2023), menyebutkan pendampingan dan edukasi terkait permasalahan *stunting* haruslah dibarengi dengan tindak lanjut melalui pendampingan yang optimal, ditambah dengan koordinasi antara masyarakat dengan pihak terkait agar program yang dijalankan menjadi wadah bagi masyarakat untuk bertukar pikiran dalam menangani *stunting*. Misalnya melalui pembentukan kelompok informal yang terdiri dari tokoh masyarakat, kader Pos Gizi, anggota Pos Gizi yang di dalamnya saling berbagi solusi berdasarkan pengalaman-pengalaman mereka. Suatu hal yang

sangat mungkin, jika di masyarakat ditemukan orang tua yang sangat menginginkan untuk ikut program namun terhambat oleh faktor keterbatasan atau tidak terjaring dalam pendampingan.

***Papahare* sebagai Alternatif Penanganan *Stunting* Berbasis Tradisi Lokal**

Sebenarnya, diskusi tentang bagaimana tradisi lokal diterapkan dalam penanganan *stunting* di beberapa daerah Indonesia telah membuka ruang berpikir kritis terhadap hubungan antara tradisi dan kebutuhan kesehatan. seperti kebiasaan makan bersama yang dikenal sebagai *papahare*. *Papahare* merupakan tradisi makan bersama berbasis tradisi lokal masyarakat Karawang yang pada dasarnya dipraktikkan untuk syukuran dan menjalin kebersamaan antar anggota masyarakat. Walaupun tradisi *papahare* tidak terkait dengan masalah kesehatan, hal itu dapat digunakan untuk membantu mengatasi *stunting* dan menjaga gizi anak. Menurut evaluasi Pos Gizi atas program makan bersama yang sudah dilakukan, *papahare* dapat digunakan sebagai alternatifnya. Karena ada beberapa kesamaan dalam praktiknya dengan program makan bersama Pos Gizi.

Sebaliknya, ada beberapa perbedaan dalam praktiknya. Misalnya, dalam hal mempersiapkan menu makanan. Menu makanan tetap dapat disajikan sesuai dengan Pedoman Isi Piringku untuk tradisi *papahare*. Hal tersebut dapat dilakukan karena tidak ada menu atau jenis makanan khusus yang disajikan dalam tradisi *papahare*. Hal ini telah menunjukkan bahwa tradisi lokal dapat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat (Azzahra et al, 2021; Silmi, 2020). Formulasi untuk tradisi lokal seperti itu dengan beberapa

penyesuaian menjadi penting atau bahkan diperlukan dalam konteks ini. Tujuannya adalah untuk meyakinkan kembali bahwa tradisi lokal yang sudah disesuaikan, tetap dapat diterima oleh masyarakat dan terjaganya ciri khas yang terdapat pada tradisi.

Tempat pelaksanaan juga memerlukan penyesuaian dan dievaluasi. Seperti yang diketahui sebelumnya bahwa program makan bersama hanya berlangsung di satu tempat yaitu Pos Gizi. Beberapa penerima sasaran yang terlibat sangat terpengaruh atas hal tersebut karena mereka tersebar di beberapa kampung atau Rukun Warga (RW). Untuk mengatasi masalah hal tersebut, Pos Gizi perlu menambah tempat pelaksanaan dengan membangun Pos Gizi sederhana yang tersebar di beberapa kampung, atau menggunakan fasilitas salah satu rumah warga. Sebenarnya, prinsip tersebut mirip dengan praktik tradisi *papahare*. Untuk *papahare* dalam praktiknya, anggota masyarakat sekitar berkumpul di suatu tempat atau rumah yang dekat (Aviatin et al., 2023). Dengan begitu, Pos Gizi dan penerima sasaran dapat mengefisiensikan tenaga, waktu, dan jarak. Selain itu, dapat dipahami bahwa praktik tradisi tetap dapat relevan untuk diterapkan sesuai dengan kondisi masyarakat.

Pendanaan juga menjadi masalah bagi program makan bersama dalam penanganan *stunting*. Kendala seperti ini juga berkaitan dengan masalah penting lainnya seputar penanganan *stunting*, walaupun tidak langsung berkaitan dengan praktiknya. Pembelian lauk pauk, buah, dan sayur yang sesuai dengan Pedoman Isi Piringku untuk program makan bersama tentunya membutuhkan dana yang cukup. Ditambah dengan program yang harus dilaksanakan secara berkelanjutan. Jadi,

mengandalkan pendanaan swadaya dari sebagian anggota masyarakat mungkin tidak bisa dijadikan sebagai dana utama. Sebenarnya, seperti yang ditunjukkan oleh beberapa keterangan yang diberikan oleh informan, mereka tidak menyatakan keluhan terkait pendanaan. Jika ada beberapa warga yang juga membantu untuk memenuhi sebagian kebutuhan program makan bersama, mereka mungkin sudah dapat meringankan penggunaan pendanaan yang ada.

Solusi yang diupayakan menangani kendala tersebut bisa saja dengan mengizinkan orang tua atau wali penerima sasaran untuk membawa masakan sesuai dengan Pedoman Isi Piringku dari rumah mereka. Opsi tersebut juga diharapkan dapat menumbuhkan kepercayaan bersama-sama dan memenuhi kehadiran setiap orang tua dari anak-anak penerima sasaran. Setelah itu, mereka dapat berkumpul dan makan bersama dengan penerima sasaran lainnya di tempat yang sama. Sebenarnya, ciri lain dari kebiasaan tradisi *papahare* adalah kebiasaan membawa makanan atau lauk pauk masing-masing untuk dimakan bersama. Dari perspektif bahasa, istilah "*papahare*" dalam bahasa Sunda adalah istilah lain untuk "Pa hare-hare", yang dapat dimaknai "masing-masing". Selain menumbuhkan kebersamaan, dari praktik tersebut juga dapat dilihat bahwa orang tua juga harus serius dalam memperhatikan perkembangan anaknya masing-masing. Praktik ini juga telah menunjukkan betapa pentingnya bekerja sama dan saling memahami pentingnya untuk memperbaiki gizi anak. Apalagi jika setiap anak, baik penerima sasaran maupun bukan penerima sasaran, juga diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam *papahare*. Dengan praktik seperti itu, upaya penanganan *stunting* dapat

menjadi lebih efektif dan menarik perhatian lebih banyak orang untuk ikut serta.

Beberapa kendala penanganan *stunting* yang ada di "Desa M" sudah didiskusikan di atas, seperti tempat pelaksanaan yang terpusat di satu titik, penolakan dari para Ibu, dan pendanaan yang sumbernya masih terbatas. Evaluasi terhadap program sebelumnya berupa makan bersama perlu dilakukan dengan penyesuaian-penyesuaian yang terdapat pada tradisi *papahare* sebagai alternatifnya. Untuk mengatasi masalah jarak tempat pelaksanaan, tradisi *Papahare* pelaksanaannya dapat diadakan di area yang berdekatan dengan tempat tinggal beberapa anak sasaran penerima. Kegiatan makan bersama bisa saja dilakukan di rumah salah seorang warga sekitar. Untuk meminimalisir penolakan para Ibu dan dana yang terbatas, praktik makan bersama seperti *Papahare* dilaksanakan dengan melibatkan orang tua dari anak penerima sasaran. Hal ini dapat dianggap sebagai solusi dari ketidakmauan Ibu untuk ikut serta karena merasa dirinya dipandang sebagai Ibu yang tidak mampu mengurus anak. Di samping itu, penyediaan makan oleh para orang tua untuk dibawakan pada saat *papahare* dapat membantu menghemat pendanaan Pos Gizi. Satu hal yang harus dilakukan juga oleh Pos Gizi adalah memastikan makanan yang dibawakan para Ibu telah mengikuti Pedoman Isi Piringku.

Menurut Triratnawati et al. (2023), Sundari et al. (2024), Udu et al. (2019), Kama et al. (2024), implementasi tradisi lokal sebagai upaya penanganan dalam bidang kesehatan harus dikaji secara mendalam agar ada persamaan persepsi antara masyarakat dan petugas kesehatan. Dari hal itu, dapat diketahui juga wawasan baru tentang bagaimana nilai-nilai

tradisional dapat tetap relevan atau tidak dalam menghadapi tantangan yang ada di masyarakat termasuk dalam bidang kesehatan. Melalui diskusi pengetahuan tentang pencegahan *stunting* secara tradisi lokal diharapkan dapat membangun konsep penanganan *stunting* yang kolaboratif antara konsep akademik dan konsep kemasyarakatan sehingga bisa menghasilkan sebuah konsep pencegahan dan penanganan *stunting* yang berkelanjutan dan ramah lingkungan dan sosial budaya. Di masyarakat Indonesia sendiri menghormati dan melestarikan tradisi lokal masih dapat ditemukan karena dipercaya sebagai bagian dari upaya dan membantu dalam pembangunan masyarakat.

SIMPULAN

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan yang masih menjadi perhatian penting di “Desa M” dan masih terdapat kesulitan dalam penanganannya. Temuan penelitian menunjukkan kepedulian masyarakat terhadap masalah ini perlu ditingkatkan sehingga mereka dapat dilibatkan dalam program yang dibuat Pos Gizi beserta pemangku kepentingan kesehatan untuk menangani hal tersebut. Sejauh ini, salah satu tindakan yang sudah dilakukan oleh pos gizi di “Desa M” adalah mengajak sasaran penerima atau temuan *stunting* mengikuti program makan bersama, untuk memastikan anak mendapatkan asupan gizi yang dibutuhkan. Meskipun sempat berjalan selama beberapa bulan, program tersebut tidak berkelanjutan karena adanya beberapa kendala yang terkait dengan adanya resistensi dari beberapa Ibu, tempat pelaksanaan yang dianggap jauh oleh sebagian penerima program, dan masalah pendanaan. Kendala yang ada perlu dievaluasi untuk mendapatkan jalan keluar yang terbaik agar tujuan

program dapat tercapai. Oleh karena tradisi *papahare* ini pada dasarnya merupakan tradisi makan bersama, tradisi ini memungkinkan dapat dipergunakan dan disesuaikan untuk alternatif dalam pencegahan *stunting*. Penyesuaian perlu dilakukan untuk memastikan anak-anak yang terindikasi *stunting* berkeinginan ikut serta dalam program *papahare* ini secara terus-menerus.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, I. H., Pratiwi, N. P. (2019). Exploring the Spatial Arrangement of Local Settlement. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. <https://doi.org/10.2991/sores-18.2019.109>
- Amelia, L., Rahayu, I. D., Puspita, D., & Purnamawati, D. A. (2023). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader melalui Pelatihan tentang Praktik dalam Pemberian Makan pada Balita dalam Upaya Pencegahan dan Menurunkan Kejadian Stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan (ABDIMAKES)*, 3(1), 1-8. <https://doi.org/10.55316/amk.v3i1.811>
- Aviatin, R., Supriatna, M., & Peniasiani, D. (2023). Nilai Silih Asih Dalam Tradisi Papahare Di Kecamatan Kota Baru Kabupaten Karawang. *JPI: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(1). <https://journal.penerbitjurnal.com/index.php/educational/article/view/34>
- Azzahra, A. Z., & Fakhruddin, A. (2021). Kearifan Lokal Masyarakat Sunda Dalam Tradisi Mendidik Anak Relevansinya Dengan Ajaran Islam Tentang Pendidikan Anak. *PEDAGOGI:*

- Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 161-172.
<https://doi.org/10.30651/pedagogi.v7i2.7006>
- BKPK, H. (2023). Angka Stunting Tahun 2022 Turun Menjadi 21,6 Persen. Diakses Dari: <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/angka-stunting-tahun-2022-turun-menjadi-216-persen/>
- Haddad, Rd. S. M., Hijran, M. (2017). Model Kepemimpinan Politik Sunda dalam Konteks Pendidikan Politik. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*. <https://eprints.uad.ac.id/9801/1/326-337%20Sugara%20&%20Hijran.pdf>
- Handayani, B., & Arianto, B. (2022). Strategi Pencegahan Stunting Berbasis Tata Kelola Dana Desa. *Jurnal DIALOGIKA: Manajemen dan Administrasi*, 3(2), 59-72. <https://doi.org/10.31949/dialogika.v3i2.7544>
- Haryono, D., & Marlina, L. (2021). Partisipasi Masyarakat Pada Pencegahan Stunting Di Desa Singaparna Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya. *The Indonesian Journal Of Politics And Policy (IJPP)*, 3(2), 42-52. <https://doi.org/10.35706/ijpp.v3i2.5659>
- Jatnika, J. (3, Januari 2023) Membumikan Pancasila Melalui Kegiatan Papahare di Sekolah. Diakses dari: <https://www.kompasiana.com/jaja.tjatnika0421/63b380e97767e47f29311993/membumikan-pancasila-melalui-kegiatan-papahare-di-sekolah>.
- Kamal, M. Y. A. K., Anwari, A. F., Azhima, A., Addin, M. F., Sa'adah, N., & Dewi, P. M. (2024). Stepping Together with the Batik Village Community: A Journey of Dedication and Learning. *BCD Journal (Borneo Community Development)*, 3(1), 14-19. <https://doi.org/10.35747/bcdj.v3i1.837>
- Kautsar, N. D., Kinapti, T. T. (4, Februari 2024) Mengenal Papahare Budaya Piknik Ala Orang Sunda, Jadi Warisan Leluhur. Diakses dari: <https://www.merdeka.com/jabar/mengenal-papahare-budaya-piknik-ala-orang-sunda-yang-dilakukan-di-sawah-84452-mvk.html?page=6>.
- Lamawuran, Y. D., Tokan, F. B., & Ratumakin, P. A. (2023). Tradisi Bu'a Oring: Alternatif Penanganan Stunting Berbasis Kearifan Lokal Di Kabupaten Flores Timur. *Jurnal Agregasi: Aksi Reformasi Government dalam Demokrasi*, 11(2), 112-128. <https://doi.org/10.34010/agregasi.v11i2.11228>
- Maad, H., & Anugrahini, T. (2021). Bentuk dan Peran Kapital Sosial dalam Percepatan Penurunan Stunting di Desa Pandawangi, Lombok Timur. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 3(2), 230-251. <https://doi.org/10.29303/resiproka1.v3i2.45>
- Mudatsir, R., & Sumarni, S. (2023). Pencegahan Stunting melalui Kegiatan Gemar Makan Sayur dan Buah bagi Anak Usia Dini. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 3758-3762. <https://journal.universitaspahlawa>

- n.ac.id/index.php/cdj/article/download/14879/11927/47909
- Nadila, A. (2023). Literature Review: Pola Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Kesehatan*, 16(1), 14-18. <http://ejournal.poltekkesternate.ac.id/ojs/index.php/juke/article/view/9/3>
- Niga, D. M., & Purnomo, W. (2017). Hubungan antara Praktik Pemberian Makan, Perawatan Kesehatan, dan Kebersihan Anak dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 1-2 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Oebobo Kota Kupang. *Jurnal Wiyata: Penelitian Sains dan Kesehatan*, 3(2), 151-155. <http://dx.doi.org/10.56710/wiyata.v3i2.85>
- Purnomo, D., Kurniawati, E., Padjalo, Y. G., Imelarsa, N., Nona, N., & Pratiwi, W. (2022). Strategi Percepatan Penurunan Stunting melalui Pendampingan Kader Dapur Sehat Atasi Stunting (Dashat) dan Forum Suara Keluarga Berisiko Stunting Kelurahan Kauman Kidul Salatiga Tahun 2022. *Magistrorum Et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 141-156. Retrieved from <https://ejournal.uksw.edu/jms/article/view/7985>
- Purwanti, M. I., Sapriya. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sunda dalam Pembelajaran PKN sebagai Penguat Karakter Siswa (Studi Kasus di SMP Negeri 3 Purwakarta). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*.
- Ramayanti, D. (2024). SLiterature Study on Smart-Posyandu Modeling as a Platform for Monitoring and Preventing Child Stunting. *JSAI (Journal Scientific and Applied Informatics)*. 7(2). <https://doi.org/10.36085/jsai.v7i2.5939>
- Sari, R. P. P., & Montessori, M. (2021). Upaya Pemerintah dan Masyarakat dalam Mengatasi Masalah Stunting pada Anak Balita. *Journal of Civic Education*, 4(2), 129-136. <https://journal.ppmi.web.id/index.php/JPKI2/article/download/33/23>
- Shauma, N. U., & Purbaningrum, D. G. (2022). Implementasi Kebijakan Percepatan Pencegahan Stunting Terintegrasi. *Jurnal Kebijakan Publik*. 13(2). <http://dx.doi.org/10.31258/jkp.v13i2.8092>
- Silmi, I. I. (2020). The Relation Of Islamic And Local Wisdom: The Wearing Of Dinglo-Bengle Bracelet In The Village Of Sisir, Temanggung: Relasi Islam dan Kearifan Lokal: Penggunaan Gelang Dinglo-Bengle di Dusun Sisir Temanggung. *Dialog*, 43(2), 235-248. <https://doi.org/10.47655/dialog.v43i2.377>
- Sundari, A., & Harahap, S. (2024). Tradisi Makan Bersama Berhadapan pada Masyarakat Melayu Batubara (Analisis Kearifan Lokal dalam Kehidupan Sosial Etnik Melayu). *Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora*, 10(2), 298-309. <https://jseh.unram.ac.id/index.php/jseh/article/download/554/248>
- Triratnawati, A., & Yuniati, E. (2023). Belunggu Adat Memutus Stunting: Studi Kasus di Desa Labotan Kandi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(2), 236-247. <https://doi.org/10.23887/jish.v12i2.60536>

- Yunanda, R., Chalid, I., & Meliza, R. (2022). Formalisasi Tradisi “Me Bu Gateng” sebagai Upaya Penanggulangan Stunting di Kabupaten Bireuen. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 16(1), 56-64. <http://dx.doi.org/10.24815/jsu.v16i1.25585>
- Yusmaniarti, Y., Khair, U., Setiadi, B., Suroso, A., Windayanti, W., & Alamsyah, P. J. (2023). Upaya Pemerintah dan Masyarakat dalam Penanganan dan Pencegahan Stunting. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS*, 1(3), 191–198. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v1i3.33>